

## PEMIKIRAN EPISTEMOLOGI ABID AL-JABIRI DAN IMPLIKASINYA BAGI DINAMIKA KEILMUAN ISLAM

Titian Ayu Nawtika<sup>1</sup>, Aiyuhan Nurul Ain<sup>2</sup>, Limpad Tuhu Pamungkas<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [titianayu117@gmail.com](mailto:titianayu117@gmail.com)

**Abstrak:** Persoalan epistemologi merupakan hal yang fundamental dalam diskursus keilmuan, tak terkecuali keilmuan Islam. Corak epistemologi secara determinan akan mempengaruhi karakter ilmu yang dihasilkannya. Abid Al-Jabiri melalui kritik nalar Arabnya telah menunjukkan secara jernih tipe-tipe epistemologi yang telah digunakan di dalam disiplin keilmuan Islam sejak era formatifnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan macam-macam tipe epistemologi beserta corak metodologinya yang telah ada dalam disiplin keilmuan Islam sejak masa formatifnya dan relevansinya bagi dinamika keilmuan Islam dewasa ini. Secara metodis penelitian ini menggunakan dua tahapan penelitian, yaitu mengumpulkan data-data terkait penelitian dan kemudian menganalisis data-data yang telah terkumpul. Secara umum penulis menemukan bahwa problem-problem keilmuan Islam dewasa ini sangat dipengaruhi oleh disposisi antara tiga tipe epistemologi yang telah dirumuskan oleh Abid Al-Jabiri, yaitu *burhani*, *bayani*, dan *irfani*.

**Kata kunci:** *Abid Al-Jabiri, Epistemology, Burhani, Bayani, Dan Irfani.*

**Abstract:** Epistemological issues are fundamental in scientific discourses, including Islamic scholarship. The pattern of epistemology will determine the character of the science it produces. Abid Al-Jabiri through his criticism of Arabic reasoning has clearly demonstrated the types of epistemology that have been used in Islamic scientific disciplines since its formative era. This study aims to explain the various types of epistemology and their methodological patterns that have existed in Islamic scientific disciplines since their formative period and their relevance to the dynamics of Islamic scholarship today. Methodically this research uses two stages of research, namely collecting data related to research and then analyzing the data that has been collected. In general, the authors find that the problems of Islamic scholarship today are strongly influenced by the disposition between the three types of epistemology that have been formulated by Abid Al-Jabiri, namely *burhani*, *bayani*, and *irfani*.

**Keywords:** *Abid Al-Jabiri, Epistemology, Burhani, Bayani, and Irfani.*

### PENDAHULUAN

Diskursus mengenai persoalan mendasar yang membelit berbagai wacana pemikiran Islam saat ini sesungguhnya mencerminkan krisis epistemologi dan merupakan basis utama bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Metode, sistem dan model pemahaman yang digunakan sangat menentukan produk dari sebuah pengetahuan, oleh karena itu perlu adanya pemaparan uraian prinsip dan dasar epistemologi Islam kembali. Epistemologi adalah cabang filsafat yang secara khusus membahas teori ilmu pengetahuan. Secara bahasa epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* yang berarti pengetahuan (Abdullah, 2002: 243). Pengetahuan adalah hasil tahu manusia atau yang diketahui manusia. Pembahasan mengenai epistemologi membentang sangat luas hingga persoalan metafisika yang sangat abstrak dan jarang dijadikan permasalahan ilmiah di dalam kehidupan sehari-hari (Hadi, 1994: 7).

Epistemologi dalam dunia akademis menempati peranan sangat penting, sebab ia yang menentukan corak pemikiran dan pernyataan kebenaran yang dihasilkan. Bangunan dasar epistemologi memiliki perbedaan dari satu peradaban dengan peradaban yang lain. Adapun titik tekan perbedaan dalam epistemologi memiliki pengaruh besar dalam konstruksi bangunan pemikiran manusia secara utuh. Pandangan dunia manusia akan terpengaruh bahkan dibentuk oleh konsepsinya tentang epistemologi (Abdullah, 2002: 261). Oleh karena itu perlu pengembangan empiris dalam satu keutuhan dimensi yang bermuatan spiritualitas dan moralitas. Sehingga

diharapkan epistemologi Islam akan memberikan jawaban atas kegelisahan manusia dewasa ini (Abdullah, 2002: 262).

Penelitian ini akan memfokuskan pembicaraan pada pemikiran epistemologi Muhammad ‘Abid al-Jabiri dan diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi disiplin keilmuan Islam. Adapun pembaharuan yang digagas al-Jabiri tentang tipologi epistemologi Islam, yaitu *bayani*, *irfani*, dan *burhani*, merupakan bagian dari kritiknya atas nalar Arab, hal ini karena sasaran kajiannya pada tradisi Arab dan struktur nalar yang membangunnya (Muslih, 2016: 197). Karena Islam sebagian dari bagian tradisi Arab dan memang dalam perkembangannya keduanya saling mempengaruhi.

Oleh karena al-Jabiri sesungguhnya mengkritik nalar Arab, maka wajar jika kadang-kadang timbul kesan provokatif. Menurut beberapa peneliti yang membahas tentang al-Jabiri, ia memang lebih cenderung kepada *burhani*, suatu perangkat nalar Arab yang selama ini dianaktirikan dibanding dengan dua nalar yang lainnya: *bayani* dan *irfani* (Muslih, 2016: 198).

## **METODE PENELITIAN**

Jika dilihat, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research). Adapun sumber data dalam penelitian meliputi data primer dan data sekunder, data primer seperti buku-buku yang ditulis langsung oleh Abid Al-Jabiri, tetapi penulis juga tidak menafikan akan menggunakan sumber-sumber sekunder yang dapat mendukung dalam penelitian ini seperti artikel, jurnal, maupun buku-buku lain yang terkait dengan materi penelitian. Penulis melakukan dua tahap dalam meneliti penelitian ini, tahap tersebut yang pertama mengumpulkan data-data yang relevan terkait dengan penelitian yang dilakukan. Kedua, melakukan analisis data-data yang telah terkumpul (Yuslih, 2021: 439). Sedangkan metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan dokumentasi. Adapun metode analisis data yang digunakan yaitu deskriptif-analitik, yang mana penulis melakukan analisis dan mengambil kesimpulan dari literatur-literatur yang dijadikan referensi.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Sekilas Biografi Muhammad ‘Abid al-Jabiri**

Muhammad ‘Abid al-Jabiri lahir di Figuig, sebelah selatan Maroko, tanggal 27 Desember 1935, al-Jabiri menghembuskan nafas terakhir pada hari senin, 3 Mei 2010, di Casablanca. Ia memperoleh Diploma Arabic High School setelah Maroko merdeka dan pernah menempuh pendidikan filsafat di Universitas Damaskus Syria selama satu tahun. Setelah itu al-Jabiri melanjutkan pendidikan diploma Sekolah tinggi Filsafat Fakultas Sastra Universitas Muhammadiyah V di Rabat, dan meraih gelar magister dengan tesis tentang “Filsafat Sejarah Ibn Khaldun” dibawah bimbingan N. Aziz Lahbabi. Lalu al-Jabiri meraih gelar Doktornya di Fakultas Sastra Universitas Muhammadiyah V, Rabat dengan disertasi yang masih membahas pemikiran dan ide-ide Ibn Khaldun khususnya tentang fanatisme Arab (Al-Jabiri, 2003: vi)

Al-Jabiri aktif dalam banyak gerakan dalam bidang pendidikan, dengan menjadi Dosen filsafat dan pemikiran Islam di Fakultas Sastra di Universitas Muhammad V, Rabat, Maroko dan mengajar di sekolah menengah. Adapun buku yang sangat monumental dalam keilmuan al-Jabiri ialah *Nad al-‘Aql al-Arabi* (Kritik nalar Arab) (Al-Jabiri, 2000: xxvii). Dalam buku tersebut al-Jabiri menjelaskan bahwa apa yang dikatakan oleh teks dan apa yang tidak dikatakan, dalam pandangannya merefleksikan

ketegangan antara beberapa jenis nalar yang muncul, dan hal ini penting bagi al-Jabiri yang ingin menjadikan teks tersebut sebagai titik tolak ukur bagi kemunculan apa yang disebut sebagai nalar *Bayani, Irfani dan Burhani*. Kritik nalar Arab dibagi menjadi dua bagian, pertama yang disebut “*Takwin al-‘Aql al-‘Arabi*”, yang mengkonsentrasikan analisisnya pada proses-proses historis, epistemologi, ideologis, dan kemungkinan menjadi awal terbentuknya nalar-nalar *Bayani, Irfani, dan Burhani*, termasuk interaksi antara ketiga nalar beserta kritik-kritik yang menyertainya (Al-Jabiri, 2003: 16)

Muhammad ‘Abid al-Jabiri telah menghasilkan puluhan karya tulis, baik berupa artikel koran, majalah atau bentuk buku dengan berbagai bidang jurusan ilmu, politik, filsafat atau sosial. Buku pertamanya adalah *Nahwu wal Turats* kemudian *al-Kitab al-‘Arabi al Mu‘asir Dirasah Naqdiyah Tahliyah*, kedua buku ini memang dipersiapkan oleh al-Jabiri sebagai pengantar bukunya yang berjudul ‘*Naqd al-al’ Aql al-‘Arabi*’ (kritik nalar Arab) (Zarkasyi, 2015: 80). *Nahwu wa al-Turats, Ishq Aliyah al-Fikr al-Arabi al-Mu‘ashirah, al-Kitab al-Arabi al-Muasir: Dirasah Tabliyyah Naqdiyah, al-Turats wa a-Hadatsab, Naqd al-Aql al-Arabi* dan sebagainya. Secara garis besar kandungan dalam karya tulisnya tersebut membahas problem *turats* (Zarkasyi, 2015: 81).

Kritik al-Jabiri terhadap nalar Arab sebenarnya yang dia maksudkan adalah membaca nalar Arab sebagai perangkat bukan sebagai produk. Perangkat nalar Arab tersebut yang dimaknai al-Jabiri sebagai Epistemologi (*an-nidham al-ma‘rifat*) (Zarkasyi, 2015: 81). Epistemologi adalah kumpulan dari konsep, prinsip, dan cara kerja untuk mencari pengetahuan yang mengandung dimensi sejarah dalam struktur tak sadar. Al-Jabiri juga mengkritik pembaharuan kelompok liberal yang ingin mengadopsi peradaban barat untuk membangun peradaban umat islam dan mengadopsi metodologi barat dalam menilai kebenaran mereka. Seolah-olah mereka lupa bahwa ketika mengadopsi metodologi barat maka dengan sendirinya mereka juga mengadopsi cara pandang para orientalis. Lalu sebagai gantinya al-Jabiri menyerukan untuk membangun epistemologi nalar arab dengan tipologinya yakni *Bayani, Irfani, dan Burhani*.

## **B. Latar Belakang Pemikiran Abid al-Jabiri**

Menurut George Ritzer dan Douglas J. Goodman, semua bidang intelektual yang dikaji, dikembangkan, dan ditemukan oleh manusia dibentuk oleh setting sosialnya (Santoso, 2004: 7). Meskipun tidak selalu berkaitan dengan kondisi dan situasi yang sedang dialami oleh ilmuwan, namun setting sosial juga mencakup pemikiran yang saat itu sedang mainstream, buku-buku yang beredar, serta kecenderungan politik para penguasa. Begitu juga dengan gagasan Abid al-Jabiri yang dipengaruhi setidaknya oleh tiga hal, yakni, pengaruh Perancis di Maroko, pertemuannya dengan pemikiran marxis, dan gagasan filsafat yang telah mengakar kuat dari Ibn Rusyd. Kedatangan Perancis di Maroko sudah dimulai sejak tahun 1901-1904 ketika Raja Abdul Aziz bin Hasan berkuasa. Namun kekuasaan Perancis baru memiliki pengaruh yang kuat sekitar dua dekade berikutnya, yakni tepatnya tanggal 30 Maret 1921 M ketika Abdul Hafiz, penguasa Maroko saat itu kewalahan menghadapi pemberontakan rakyat Maroko. Ia meminta bantuan Perancis yang ditandai dengan disepakatinya Perjanjian Fez yang menyatakan bahwa Maroko bersedia menjadi negara protektorat Perancis (Azhar Nur, 2011: 130).

Berangkat dari peristiwa tersebut, Perancis secara tidak langsung memiliki kendali untuk mengontrol penuh terhadap perkembangan yang terjadi di Maroko. Kendali ini tidak hanya dari sisi militer dan politiknya semata, melainkan juga dari

literatur, gerakan, dan pengetahuan yang diproduksi dan berkembang di Perancis. Sebab melalui pengetahuan, kekuasaan akan lebih bertahan lama. Peta politik, prediksi masa depan, dan gerakan oposisi dapat diredam melalui pengetahuan. Sementara pada masa itu, diakui atau tidak, dunia Barat lebih dominan menguasai ilmu pengetahuan dibandingkan dunia Islam (Al-Makin, 2017: 14).

Sedangkan pertemuannya dengan gagasan marxisme terjadi pada tahun 1950-an, ketika Abid al-Jabiri masih menjadi mahasiswa di University of Muhammad al-Khamis, Maroko. Tahun-tahun itu gagasan marxisme memang banyak dikaji, dikagumi, dan ditelaah oleh banyak ilmuwan di Maroko. Abid al-Jabiri sendiri mengakui bahwa dirinya juga menjadi salah satu pengagum marxisme yang dibuktikan dengan banyaknya literatur Perancis yang telah selesai ia baca. Namun ketika ia membaca karya Yves Lacoste yang menghasilkan konklusi bahwa, pemikiran Ibn Khaldun tentang determinisme sosial dan materialisme historis lebih dulu muncul dibandingkan dengan pemikiran Karl Marx, cara pandanginya tentang marxisme mulai berubah. Abid al-Jabiri mulai meragukan dan mengkritik para orientalis yang mengkaji tentang Islam. Kritiknya menasar pada aspek metodologi yang digunakan oleh para orientalis, sekaligus kerangka berpikirnya (Rozi, 2018: 76). Tapi tetap saja, pengaruh marxisme sebagai pintu gerbang pertama tidak bisa dinegasikan begitu saja.

Adapun pengaruh Ibnu Rusyd dapat ditemui di pemikiran Abid al-Jabiri pada rumusannya mengenai tiga epistemologi. Ibnu Rusyd atau yang memiliki nama lengkap Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rusyd ini memang memiliki pengaruh yang cukup kuat, terutama di wilayah maghribi. Ia lahir di Andalusia, Spanyol dari keluarga terhormat yang alim dan memiliki kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Dalam karirnya, Ibnu Rusyd pernah diangkat menjadi hakim di Sevilla pada tahun 1169, kemudian hakim di Cordoba pada tahun 1171, dan pernah menjadi dokter istana pada tahun 1182. Namun karena ada gejolak politik, Ibnu Rusyd beberapa kali harus menjadi tahanan dan akhirnya diasingkan ke Maroko sampai meninggal dunia pada tahun 1198. Ada banyak karya dan gagasan yang diproduksi oleh Ibnu Rusyd. Namun dalam konteks pemikiran Abid al-Jabiri, gagasan Ibnu Rusyd yang cukup berpengaruh ialah tentang prinsip kausalitas (sebab-akibat). Prinsip ini menegaskan bahwa segala realitas yang diketahui oleh manusia memiliki relasi sebab akibat. Prinsip Ibnu Rusyd ini jika dilihat dalam konteks historis, telah dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles (Fitriah, 2018: 18).

### **C. Gagasan Muhammad Abid al-Jabiri**

Di dalam karya tentang nalar kritik Arab, Abid al-Jabiri mengklasifikasikan tiga sumber pengetahuan Islam atau bisa disebut dengan epistemologi Islam. Ketiga epistemologi Islam ini yakni *bayani*, *irfani*, dan *burhani*. Ketiganya sudah terjadi sejak masa lalu, namun hari ini ketiga epistemologi ini masih banyak dianut dan dikaji oleh para intelektual dan generasi umat Islam pada masa ini di berbagai negara.

#### **1. Epistemologi *Bayani***

*Bayani* dalam bahasa Arab yang memiliki arti penjelasan (explanation). Artinya asal katanya adalah menyingkat dan menjelaskan sesuatu, yaitu menjelaskan maksud suatu pembicaraan dengan menggunakan lafadz yang paling baik (komunikatif). Para ahli ushul fiqh memberikan pengertian, bahwa *bayani* adalah upaya menyingkat makna dari suatu pembicaraan (*kalam*) serta menjelaskan secara terperinci mengenai hal-hal yang tersembunyi dari pembicaraan tersebut kepada para mukallaf (Muslih, 2006: 198). Dari berbagai pengertian di atas bisa disimpulkan *bayani* adalah suatu upaya untuk mengeluarkan suatu ungkapan dari suatu keraguan untuk menjadi lebih jelas.

Al-Jabiri memaknai *al-bayan* secara etimologis, yang mengacu pada kamus *Lisan al-Arabi* karya Ibnu Mandzur, yang masih mempunyai makna asli yang belum tercampur dengan pengertian lain dan masih murni kata dan maknanya. Karena dari makna asli tersebut akan diketahui watak dan situasi yang mengitarinya, makna *al-Bayan* di dalam kamus ini memiliki pengertian, yakni *al-fasl wa al-infishal* dan *al-dzhur wal al-idzhar*, bila disusun secara hirarki dapat disebutkan bahwa jika *al-bayan* sebagai metode maka diartikan *al-fasl wa al-infisha*, sementara jika diartikan sebagai visi berarti *al-dzuhur wal al-idzhar* (Muslih, 2006: 199).

*Bayan* secara terminologis terbagi menjadi dua bagian, yakni: aturan-aturan penafsiran wacana dan syarat-syarat memproduksi wacana. Pemaknaan  *bayan* secara istilah tidak saja dipahami sebagai sekedar penjelasan namun lebih dari itu,  *bayani* juga sebagai suatu epistemologi keilmuan yang “definitif” (Muslih, 2006: 200). Aktivitas  *bayan* memang sudah ada dari masa Islam awal, namun belum menjadi upaya ilmiah dalam arti identifikasi keilmuan dan peletakan aturan penafsiran teks-teksnya. Perkembangan makna  *bayan* dari makna tradisional sampai kepada makna baru sebagai epistemologi keilmuan tidaklah lepas dari perkembangan tradisi Arab-Islam. Dari budaya  *lisan* menuju budaya tulis dan nalar, atau menurut al-Jabiri dari proses ketidaksadaran atau tidak direncanakan menuju pada kondisi sadar, dengan kata lain dari budaya yang bersifat awam menuju budaya yang ilmiah (akademis).

Secara definitif, kata  *al-bayan* berarti penjelas atau pengungkapan maksud dengan menggunakan teks yang baik dan benar. Oleh Abid al-Jabiri,  *al-bayan* ini dibedakan menjadi dua kategori,  *pertama*,  *al-bayan* yang titik tekannya pada dasar penafsiran wacana. Periode ini terjadi pada masa Nabi Muhammad dan dilanjutkan di masa kepemimpinan Khulafaur Rasyidin.  *Kedua*,  *al-bayan* yang titik tekannya pada syarat pengambilan sebuah konklusi. Periode ini terjadi pada masa setelah Nabi Muhammad dan kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, yakni masa-masa kontestasi ideologi teologi yang berujung pada perebutan kekuasaan berlangsung (Rizal, 2014: 103). Proses peletakan aturan-aturan penafsiran wacana bayan dari bentuk baku dan tidak dalam aspek linguistiknya dilakukan pertama kali oleh al-Syafi’i (w.204 M). Al-Jabiri menempatkan tokoh ini sebagai perumus nalar Islam atau lebih tepatnya nalar Arab-Islam. Dalam aturan-aturan penafsiran bayani ini hukum-hukum bahasa Arab dijadikan acuan untuk menafsirkan teks-teks suci, terutama hukum  *qiyas* dan dijadikan sebagai salah satu sumber penalaran yang absah untuk memaknai persoalan-persoalan agama dan kemasyarakatan. Dalam konteks ini yang dimaksud sebagai acuan utama adalah nash atau teks suci dan Al-Syafi’i meletakkan  *al-ushul al-bayaniyayah* sebagai faktor penting dalam aturan penafsiran wacana, maka berfikir atau bernalar menurutnya ialah berfikir dalam kerangka naskah atau teks suci (Rizal, 2014: 201).

Al-Syafi’i sebagai peletak aturan-aturan penafsiran mengenalkan kepada kita tentang hirarki  *bayan*, khususnya terkait dengan  *bayan* Al-Quran ada dalam lima tingkatan: 1)  *Bayan* yang tidak memerlukan penjelasan, 2)  *Bayan* yang beberapa bagiannya membutuhkan penjelasan al-Sunnah, 3)  *Bayan* yang keseluruhannya bersifat umum dan membutuhkan penjelasan al-Sunnah, 4)  *Bayan* yang tidak terdapat dalam al-Quran namun terdapat dalam al-Sunnah dan, 5)  *Bayan* yang tidak terdapat baik dalam al-Quran maupun dalam al-Sunnah. Kemudian dari perumusan hirarki  *Bayan* tersebut memunculkan  *qiyas* sebagai metode Ijtihad, dan dari kelima pokok derajat  *bayan* memunculkan empat dasar pokok agama yaitu Al-Quran, al-Sunnah, Ijma’ dan Qiyas (Rizal, 2014: 203).

Untuk jauh memahami aspek metodologis epistemologis *bayani*, menurut al-Jabiri ada beberapa aspek yang harus diperhatikan. Hal ini yang mengkonstruksikan sistem pengetahuan *bayani*, yaitu pasangan *lafadz makna*, *al-ashl al-far'*, dan *al-khabar al-qiyas*. Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa *bayani* mejadikan teks sebagai rujukan pokok dan oleh karena itu teks juga sebagai sumber bagi pengetahuan *bayani*. Oleh karena itu, untuk memperoleh pengetahuan manusia harus mengerahkan semua potensi akal nya sebagai upaya pemahaman dan mencari kebenaran terhadap rujukan utamanya. Usaha keras dalam hal ini disebut *ijtihad* dalam disiplin ushul fiqh berupa *qiyas* (analog) dan *istinbath* (kesimpulan).

Dalam kalangan teolog Islam *qiyas* seperti ini disebut *istidlal* (tuntunan mengemukakan alasan) (Rizal, 2014: 204). *Qiyas* merupakan upaya menetapkan keputusan dengan cara menyatukan sesuatu yang disebutkan hukumnya dalam *nash* (teks) dengan alasan *illat* (alasan atau motivasi hukum) antara keduanya, dan *qiyas* mewajibkan adanya dua hal yaitu *nash* (teks) dan kesesuaian. Sedangkan *ijtihad* adalah sebagai upaya memahami teks keagamaan yang selalu membawa realitas masuk dalam otoritasnya. Keduanya harus menggunakan kemampuan akal, yang digunakan untuk mencari kesesuaian. Oleh karena itu al-Jabiri menganggap bahwa *ijtihad* dan *qiyas* merupakan mekanisme berfikir yang menyatukan sesuatu dengan hal lain bukan membangun alam pemikiran baru (Abdullah, 2002: 23).

Metode yang dipakai dalam *bayani* mendapat keselarasan jalannya dengan model argumen yang dipergunakan, yakni *jadali*, yang tidak lagi membutuhkan hal baru dalam pembuktian keilmuannya karena didukung oleh asumsi aksiomatik. Oleh karena itu wajar jika ia menunjukan otoritas keilmuan pada orang awam dalam beradu argumen. Tradisi epistemologi *bayani* tercermin dalam fiqh, balaghah, nahwu, dan kalam, di mana dalam sistem pengetahuannya menggunakan beberapa kerangka teori sebagai media analisis, yaitu *lafadz* dan makna.

## 2. Epistemologi *Irfani*

*Irfani* berasal dari kata *Irfan* dalam bahasa Arab merupakan bentuk *masdar* dari kata '*arafa*, yang semakna dengan *ma'rifat*, yang istilah bahasa Arab *al-Irfan* berbeda dengan kata *al-alim*. *Al-alim* menunjukan perolehan objek pengetahuan melalui transformasi ataupun rasionalitas, sementara *Irfan* atau *ma'rifat* berhubungan dengan pengalaman atau pengetahuan langsung dengan objek pengetahuan. Epistemologi ini sudah ada di Persia maupun Yunani jauh sebelum datangnya teks-teks keagamaan. Sementara dalam tradisi sufisme Islam ia baru berkembang sekitar abad ke 3H/9M (Abdullah, 2002: 218). Sejalan dengan perkembangannya, *ma'rifat* yang diyakini sebagai pengetahuan batin, terutama tentang Tuhan, istilah ini digunakan untuk membedakan pengetahuan yang diperoleh melalui indra dan akal.

Bagi kalangan *irfaniyyun*, pengetahuan tentang Tuhan dan hakikatnya tidak bisa diketahui melalui bukti-bukti empiris rasional, akan tetapi melalui pengetahuan langsung, Tuhan dipahami sebagai realitas yang berbeda dengan alam, sedang akal, indera dan segala yang ada didunia ini merupakan bagian dari alam, sehingga tidak mungkin mengetahui Tuhan dengan sarana tersebut. Satu-satunya sarana yang dapat digunakan untuk mengetahui hakikat Tuhan adalah dengan jiwa (*nafs*) (Zarkasyi, 2015: 89).

Jika sumber dari epistemologi *bayani* yang sudah dijelaskan di atas adalah *nash* (teks wahyu), maka dalam epistemologi *Irfani* menggunakan *experience* (pengalaman). Pengalaman hidup yang otentik, yang sesungguhnya ialah merupakan pelajaran tak ternilai harganya. Ketika manusia melihat kekaguman pada alam maka dari hatinya

yang terdalam telah mengetahui adanya Zat yang maha suci dan maha segalanya, namun untuk mengetahui Zat yang pengasih dan penyayang, manusia tidaklah perlu menunggu turunnya "teks". Pengalaman-pengalaman batin yang mendalam, otentik, dan tak terkata lagi oleh logika dan bahasa inilah yang disebut *direct experience*, ilmu *hudluri* dalam tradisi isyraqiyah atau *preverbal reflective, prelogical knowledge* dalam tradisi eksistensialisme Barat. Pengalaman tersebut dapat dirasakan secara langsung tanpa harus mengatakan dengan pengungkapan bahasa dan logika (Muslih, 2006: 221).

Terkait uraian diatas, epistemologi *irfani* bersumber pada intuisi dan bukan dari aspek teks. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan ialah gnosis, intuisi, ilham, qalb, dlamir. Dalam proses *ma'rifat* atau penggalian ilmu, secara umum metode yang akan digunakan para *irfaniyyun* adalah, *al-dzakiyah, al-riyadlah, al-mujahadah, al-sharqiyah, al-ladunniyyah*, atau penghayatan batin (Zarkasyi, 2015: 90).

### 3. Epistimologi *Burhani*

Epistemologi *burhani* dalam bahasa Arab, *al-burhan* berarti argument (*al-Hujjah*), yang jelas, dan dalam bahasa Inggris ialah *demonstration*, yang mempunyai akar bahasa latin dari kata *demonstration* memberi isyarat, sifat, keterangan, dan penjelasan. Dalam perspektif logika (*al-mantiq*), ialah aktivitas berfikir untuk menetapkan kebenaran melalui metode penyimpulan yang dilakukan oleh nalar lalu dibenarkan atau telah terbukti kebenarannya. Sedang dalam pengertian umum aktivitas nalar yang menetapkan kebenaran satu premis (Zarkasyi, 2015: 95). Epistimologi *burhani* bertumpu pada kekuatan natural manusia, yaitu pengalaman empiris dan penilaian akal yang mengikat pada sebab akibat, dan cara berfikir seperti ini tidak bisa lepas dari pengaruh gaya logika aristoteles. Nalar *Burhani* masuk pertama kali dalam dunia Arab-Islam dibawa oleh al-Kindi melalui tulisannya yang dihadiahkan kepada *kahlifah* al-Makmun yang berjudul *al-falsafah al-Ula* (Zarkasyi, 2015: 97). Tulisan al-Kindi tersebut sesungguhnya ditujukan untuk menepis keraguan orang-orang yang selama ini menolak kebenaran logika filsafat. Baginya filsafat adalah jalan mengetahui kebenaran.

Jika dibandingkan dengan kedua epistimologi sebelumnya, yaitu *Bayani* yang menjadikan teks, *ijma'*, *qiyas* dan *ijtihad* sebagai otoritas dasar dan tujuan untuk membangun konsep tentang alam dan untuk memperkuat akidah agama, kemudian *Irfani* yang menjadikan *kasyf* sebagai satu-satunya jalan untuk memperoleh pengetahuan dan sekaligus sebagai jalan menuju *maqam ma'rifat*, yakni bersatu dengan Tuhan, maka epistimologi yang ketiga ini (*burhani*) lebih bersandar pada kekuatan natural manusia yang berupa indera, pengalaman, dan akal dalam mencapai pengetahuan.

Kaum *burhaniyyun* memiliki pandangan keilmuan yang bertumpu pada cara berfikir filsafat. Kaum *burhaniyyun* menjadikan "makna" dari realitas pada posisi otoritatif, sedangkan "bahasa" yang bersifat partikular hanya merupakan penegasan atau ekspresinya. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh al-Farabi, "makna" lebih dahulu datang daripada "kata", karena makna membutuhkan sebuah pengkonsepan intelektual yang berada di dalam lingkaran pemikiran atau rasio sehingga kemudian di aktualisasikan dalam bentuk kata-kata. Jika konsep intelektual itu letaknya dalam kata-kata itu sendiri, maka yang lahir bukanlah makna-makna dan pemikiran-pemikiran baru, akan tetapi hanyalah kata-kata yang baru (Muslih, 2006: 221). Jadi ilmu *burhani* bermula dari nalar *burhani* dan nalar *burhani* bermula dari proses abstraksi yang bersifat *akali* terhadap realitas sehingga muncullah makna, sedangkan makna itu sendiri membutuhkan aktualisasi sebagai upaya untuk bisa dipahami dan dimengerti. Maka

ditempatkanlah kata-kata sebagai alat komunikasi dan sarana berpikir disamping sebagai simbol pernyataan makna.

Dari penjelasan metode yang dijelaskan al-Farabi diatas memiliki tiga struktural dan proses, *pertama* adalah proses eksperimentasi, yakni proses pengamatan terhadap realitas, *kedua* adalah proses abstraksi, yakni terjadinya gambaran atas realitas tersebut dalam pikiran, dan yang *ketiga* adalah ekspresi yaitu mengungkapkan realitas dalam kata-kata. Berkaitan dengan cara ketiga, ilmu *burhani* memiliki signifikansi dengan pembahasan silogisme demonstratif atau *qiyas burhani*. Adapun yang dimaksud silogisme demonstratif atau *qiyas burhani* adalah silogisme yang premis-premisnya terbentuk dari konsep-konsep yang benar, yang meyakinkan dengan sesuai realitas dan dapat diterima oleh akal (Muslih, 2006: 235).

Penggunaan dari bentuk silogisme ini haruslah melewati tiga tahapan, yaitu *pertama* tahapan “pengertian” proses awal ini letaknya dalam pikiran sehingga disinilah awal terjadinya abstraksi, yang merupakan aktivitas berpikir hasil pengamatan, penginderaan, dan penalaran untuk mendapatkan suatu gambaran. Tahapan yang *kedua*, “pernyataan”, dalam rangka mengekspresikan pengertian dalam kalimat yang disebut proposisi, dan dalam proses ini haruslah memuat unsur subjek dan predikat, memiliki kesesuaian dan tiadanya ruang keragu-raguan. Tahapan *ketiga*, adalah “penalaran”, untuk menarik kesimpulan logis dengan cara silogisme yang terdiri dari dua proposisi yang disebut premis mayor dan premis minor, keduanya harus saling berhubungan (Muslih, 2006: 237).

#### **D. Implikasi Epistemologi Abid al-Jabiri terhadap Dinamika Keilmuan Islam**

Abid al-Jabiri tidak memilah mana epistemologi yang paling unggul dan dapat diterapkan sepenuhnya oleh umat Islam. Bagi Abid al-Jabiri, ketiga epistemologi yang berhasil ditemukan dalam proyek kritik nalar Arabnya ini saling terkait satu sama lain. Meskipun dari banyak tulisan, karya, dan ceramah yang telah dilakukan oleh Abid al-Jabiri, kecenderungannya terhadap epistemologi burhani lebih dominan dibandingkan epistemologi bayani dan epistemologi irfani. Di Indonesia sendiri, ketiga epistemologi ini dalam konteks implementasinya banyak diadopsi oleh golongan umat Islam sesuai afiliasinya dan jarang dikompromikan agar menemui titik sepakat. Akibatnya benturan, bahkan sikap fanatik dan perilaku yang merusak sering terjadi. Bagi sebagian golongan menghendaki epistemologi bayani, artinya teks sebagai rujukan dari setiap peristiwa atau gerakan yang terjadi. Namun bagi sebagian golongan lainnya menghendaki elaborasi antara bayani dan burhani, agar teks-teks yang termuat di dalam kitab suci dapat diaplikasikan sesuai situasi dan kondisi aktual yang dihadapi (Rozi, 2018: 48). Adapun dalam konteks wacana atau studi agama, ketiga epistemologi ini dapat menjadi penunjang bagi keberlangsungan saling silang wacana yang produktif, utamanya bagi akademisi dan peneliti yang menaruh minat pada kajian keislaman. Namun perlu diingat juga bahwa realitas di masyarakat Indonesia cukup plural, sehingga pendekatan yang digunakan untuk ketiga epistemologi tersebut juga harus memiliki wajah yang tidak dogmatis dan tidak memicu fanatisme.

Amin Abdullah memberi tawaran pendekatan kajian keislaman dengan cara mengintegrasikan pendekatan yang bersifat teologis-normatif dan pendekatan yang bersifat historis-kritis. Pendekatan ini dinilai sesuai dengan realitas majemuk dan plural yang ada di Indonesia. Kendati demikian, Amin Abdullah mengingatkan kepada pengkaji keislaman bahwa apapun pendekatan yang digunakan, artinya apapun pendekatan yang digunakan peneliti tidak memiliki kuasa untuk menyelesaikan dan memecahkan semua persoalan agama secara sempurna. Hal ini dipengaruhi oleh dua



sebab; *pertama*, setiap pendekatan memiliki kelemahan dan kelebihan. *Kedua*, fenomena agama dan perilaku keberagamaan setiap individu, kelompok, maupun masyarakat memiliki karakter yang unik, kompleks, dan tidak dapat digeneralisir (Nurliana Damanik, 2019: 130).

## KESIMPULAN

Proyek pemikiran Abid Al-Jabiri telah memberikan warna tersendiri dalam kancah pemikiran pembaharuan Islam. Kritik epistemologi yang ditawarkannya membukakan kepada dunia Islam akan bangunan nalar epistemologi yang selama ini beroperasi di tengah peradaban Islam. Nalar yang menyebabkan, dalam bahasa al-Jabiri, kesadaran palsu, karena di satu sisi secara teoritis menolak Barat dengan segenap modernisasinya, tapi di sisi lain dalam praktiknya tidak bisa melepaskan diri dari subordinasi peradaban Barat itu sendiri. Berkaca dari pengalaman ini, menurut al-Jabiri, sikap umat Islam saat ini terhadap tradisinya harus dimulai dari tradisi demonstratif yang berwatak rasional seperti yang telah dikembangkan tokoh-tokoh pemikir Islam yang ada di wilayah Barat seperti Marx, Ibn Rusyd, Al-Farabi dan Ibn Khaldun. Corak epistemologi yang dikembangkan oleh para pemikir ini adalah rasional dan empiris, dan karena itu berwatak ilmiah.

Namun begitu, sikap al-Jabiri menafikan tradisi 'irfāni, terlepas apakah ini langkah yang tepat atau tidak, merupakan sikap yang terlalu berani, karena menafikan keberadaan tasawuf dalam Islam berarti pula menafikan pemahaman esoterik dari Islam itu sendiri. Oleh karena itu berdasarkan analisis penulis atas persoalan ini, jalan yang terbaik adalah dengan mengelaborasi ketiga tipe epistemologi tersebut secara proporsional. Hal ini perlu diajukan karena mengingat setiap metode pengetahuan tersebut memiliki kelemahannya masing-masing. *Burhan* sendiri misalnya, tidak memiliki perangkat yang dapat menjangkau dimensi-dimensi batin terdalam dari agama, sedangkan *irfan* juga tidak mampu memberikan justifikasi rasional atas pengalaman-pengalaman spiritual yang telah dicapainya. Oleh karena itu ketiga model epistemologi tersebut (*bayani*, *burhani*, *irfani*), yang sejatinya telah teraplikasikan dalam disiplin keilmuan Islam sejak era formatifnya, tidak boleh menafikan satu sama lain, melainkan bekerjasama dalam dimensinya masing-masing dalam membangun disiplin keilmuan Islam. *Wallahu a'lam*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2002). "*Al-Ta'wil Al-'Ilmi: Ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci*", dalam Amin Abdullah, dkk., *Tafsir Baru Studi Islam Dalam Era Multikultural*. Yogyakarta: IAIN Su-Ka dan Kurnia Kalam Semesta.
- Abdullah, M. A. (2002). *Studi Agama Normatif atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Jabiri, M. A. (2003). *Keritik Pemikiran Islam Wacana Baru Filsafat Islam, alih bahasa, Burhan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Al-Jabiri, M. A. (2000). *Post Tradisionalisme Islam, Terj bahasa, Ahmad Baso*. Yogyakarta: LKiS.
- Al-Jabiri, M. A. (2003). *Takwin al-'Aql al-'Arabi, terj bahasa, Imam Khoiri*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Damanik, N. (2019). Muhammad Abid Al-Jabiri. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, Vol 1 No 2.130.

- Fitrianah, R. D. (2018). Ibnu Rusyd (Averroisme) dan Pengaruhnya Di Barat. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, Vol 7 No 1, 15-30.
- Hadi, P. H. (1994). *epistemologi (Filsafat Pengetahuan)*. Yogyakarta: Kanasius.
- Makin, A. (2017). *Antara Barat dan Timur; Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi*. Yogyakarta: Suka Press.
- Muslih, M. (2006). *Filsafat Ilmu “kajian atas asumsi dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan”*. Yogyakarta: UIN SUKA.
- Muslih, M. (2016). “*Filsafat Ilmu kajian atas asumsi dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*”. Yogyakarta: LESFI.
- Nur, A. (2011). Sejarah Islam Di Maroko. *Jurnal Adabiyah*, Vol 11 No 1, 127-136.
- Rizal, S. (2014). Epistemologi Filsafat Islam Dalam Kerangka Pemikiran Abid Al-Jabiri. *At-Taftir*, Vol 7 No 1, 100-130.
- Rozi, A. B. (2018). Menimbang Gagasan Epistemologi Islam Al-Jabiri sebagai Solusi Kebangkitan Islam Modern. *EMPIRISMA: JURNAL PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN ISLAM*, Vol 27 No 2.74-76.
- Santoso, T. B. (Kreasindo). *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam, George Ritzer dan Douglas J. Goodman*. Jakarta: Kreasindo.
- Yuslih, Muhammad. 2021. Epistemologi Pemikiran Karl R Popper Dan Relevansinya Dengan Pemikiran Islam. *Journal scientific of mandalika*, Vol. 2 No. (9), 438-444.
- Zarkasyi, H. F. (2015). *Kritik terhadap model pembacaan kontemporer (Kajian Berdasarkan worldview Islam)*. Ponorogo: CIOS.